

Peranan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama

Benaziria

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Pos el: sibenachoiri@gmail.com

Abstrak

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat terdapat 19 pondok pesantren yang terindikasi sarat dengan kegiatan radikalisme yang tersebar di seluruh Indonesia. BNPT menyatakan, pondok pesantren yang diduga terindikasi sarat dengan kegiatan yang berkaitan dengan terorisme. Pemberitaan yang mengaitkan pesantren dengan tindakan terorisme, sehingga menimbulkan *stereotype* terhadap pesantren dikarenakan banyak media massa memberitakan peristiwa pengeboman yang mengaitkan pelaku peledakannya dengan pesantren. timbul stigma dalam pelaksanaan pembelajarannya, pesantren mengabaikan nilai-nilai toleransi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan formal berbasis agama memiliki peserta didik homogen dari sisi agama, serta peserta didik yang terbiasa berinteraksi dengan komunitas agama yang sama. Pengintegrasian karakter toleransi perlu diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren guna membentuk peserta didik yang memiliki karakter toleransi, yang secara tidak langsung turut membentuk warga negara muda yang toleran dalam bingkai negara Indonesia yang multikultural. Tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan peranan sekolah berbasis pondok pesantren dalam mengembangkan karakter toleransi kepada peserta didik. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka. Simpulannya. Pesantren memiliki peran penting untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni pada masyarakat multikultural. Pesantren memiliki peran strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa berdasar nilai-nilai keislaman, selain itu pesantren juga memiliki peran dalam mewujudkan, kehidupan yang rukun, damai, menjaga persatuan, kesatuan bangsa, dengan cara mengintegrasikan karakter toleransi pada peserta didiknya.

Kata kunci: Karakter Toleransi, Pondok Pesantren, Umat Beragama

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi banyak aksi teror ditanah air, aksi teror berupa peledakan bom yang terjadi di beberapa wilayah tanah air disinyalir dilakukan oleh alumni pesantren sehingga pesantren menjadi sorotan publik. Dikutip dari beberapa media massa salah satunya koran Tempo (2016) menuliskan kepala BNPT Saud Usman menyatakan terdapat 19 pesantren yang terindikasi berpaham radikalisme, senada dengan Republika (2017) BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) pernah merilis hasil penelitian yang menyatakan lebih dari 10 pesantren terindikasi paham radikal. Sedangkan Kompas (2017) merilis berita mengenai pondok pesantren Ibnu Mas'ud yang berada di kawasan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang dianggap meresahkan warga karena dugaan terkait dengan radikalisme. Banyaknya tindakan teroris yang pernah terjadi ditanah air, seperti pengeboman di hotel JW Mariout, bom Bali, kedubes Australia, yang dalam penyelidikan sampai proses pembuktian dipengadilan ternyata pelaku aksi teror merupakan alumni pesantren, sehingga menimbulkan pandangan negatif terhadap pesantren muncul dikalangan masyarakat, dan pesantren menjadi fokus perhatian pemerintah terhadap pemberantasan aksi terorisme.

Isu terorisme yang dikaitkan dengan pesantren dapat menjadi belenggu kebebasan pendidikan pesantren. Tindakan terorisme yang dihubungkan dengan pesantren akan mengurangi peran lembaga pendidikan Islam tersebut dalam mewujudkan transformasi ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat. Stigma negatif terhadap pesantren menyebabkan timbulnya keresahan masyarakat terhadap proses pendidikan pesantren, timbul ketakutan pada masyarakat akan adanya indoktrinasi ajaran-ajaran radikalisme kepada peserta didik di pesantren, yang mendorong timbulnya tindakan terorisme. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan harus membangun citra positif yang dapat membangun opini publik yang positif terhadap pesantren.

Rahawarin (2015:55) dalam jurnalnya mengemukakan, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam berkarakter primordial, berciri khas dengan kaum sarungan, santri, fundamentalis dan fanatik. Asumsi ini secara tidak langsung dapat menjadikan menjadikan pesantren berpotensi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan Islam rahmatan *lil a'lam*, dan juga sebagai basis Islamisme yang dapat dijadikan obyek propaganda teroris, sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang mencetak para ulama, diseret ke dalam isu terorisme maka akan mengurangi eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan. Gerakan tero-

ris yang dikaitkan dengan pesantren jelas merupakan hal yang bertentangan, karena sistem tindakan terorisme bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Tindakan intoleran, muncul dikarenakan rendahnya karakter toleransi yang dimiliki oleh seseorang. Karakter toleransi amat diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Sebagai sebuah negara yang heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, multi agama yang semuanya merupakan potensi yang dapat digunakan untuk membangun negara, dan merupakan pembeda Indonesia dengan bangsa-bangsa dan negara-negara lainnya di dunia, multikultural Indonesia merupakan identitas nasional Bangsa Indonesia yang menjadi ciri khas yang dimiliki Indonesia. Masyarakat yang multikultural selain memiliki potensi sebagai kekayaan bangsa serta sebagai identitas nasional, juga sangat rawan memicu terjadinya konflik horizontal dan konflik vertikal, yang menimbulkan disintegritas bangsa.

Toleransi sangat diperlukan dalam menjaga dan mewujudkan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Karakter toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan karakter toleransi guna mencegah timbulnya benih-benih intoleransi. Perbedaan pada manusia, baik secara individu maupun kelompok yang bisa menjadi pemicu konflik dan pertikaian.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa konflik di Indonesia umumnya disebabkan oleh kurangnya toleransi antar kelompok yang memiliki perbedaan, dimana mereka umumnya merasa dirinya dan kelompok mereka lebih benar dan lebih baik daripada kelompok lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus konflik kemudian berkembang menjadi bentrokan dan kerusuhan yang diklaim banyak korban baik secara moral maupun material (Eliana Sari, 2017:24). Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penulisan atikel ini adalah mendeskripsikan bagaimana pengaruh pendidikan pesantren terhadap pola pikir dan perilaku para santri, serta mendeskripsikan bagaimana peranan sekolah berbasis pondok pesantren dalam mengembangkan karakter toleransi kepada peserta didik

Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren

Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas. Pesantren merupakan sub kultur pendidikan Islam yang mempunyai keunikan tersendiri. Menurut Zamroni (2005:177) pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak ada jarak dengan masyarakat dan merupakan wahana pergulatan spiritual, serta media untuk mengakulturasikan budaya yang memberikan ruang kebebasan untuk mengasosiasikan antara dimensi kultural dan dimensi normatif agama. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai

oleh pesantren mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam untuk mewujudkan tatanan sosial yang haimonis sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan al Hadits. Tujuan pendidikan pesantren tersebut sangat bertentangan dengan isu terorisme yang disandingkan dengan keberadaan pesantren.

Banyaknya pemberitaan media massa mengenai isu-isu yang menghubungkan pesantren dan telah mendeskreditkan pendidikan Islam pada umumnya dan pesantren khususnya. Adanya Persoalan pemberitaan-pemberitaan yang mengaitkan pesantren dan terorisme menimbulkan pandangan negatif terhadap pesantren, yang akan menghambat proses sosial perkembangan pendidikan Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mengemban dua amanat sekaligus, yaitu mengemban ilmu agama dan ilmu umum. Pesantren harus tanggap dan cepat dalam menghadapi pemberitaan yang negatif dan berusaha membangun opini publik yang positif, guna membentuk citra positif pesantren sebagai lembaga pendidikan agama.

Pembagian dan jenis pendidikan berbasis pesantren

Tan (2014: 51) dalam penelitiannya menjelaskan pesantren di Indonesia terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tradisional, modern, dan independen. "pesantren tradisional" cenderung berfokus pada Islam tradisional dan kemungkinan berafiliasi ideologis dengan Nahdlatul Ulama (NU). NU, memiliki pengikut yang lebih besar, dan memiliki pesantren sendiri yang mengajarkan teks-teks Islam klasik kepada siswa mereka. Pesantren tradisional dicirikan dengan pengesahan keyakinan dan praktik kebaktian dan tradisi ziarah makam ke para ulama/kyai yang telah meninggal, kunjungan ke makam kyai besar diyakini untuk mendapatkan berkah dan barakah (kesucian, kebajikan sebagai kekuatan spiritual yang melekat).

Tipe kedua adalah "pesantren modern". Seperti namanya, ia memodernisasi pendidikan pesantren dengan mengenalkan sistem kelas terstruktur, ruang kelas, buku teks dan etos reformasi dan kemajuan. Kebanyakan pesantren modern berafiliasi dengan Muhammadiyah yang merupakan asosiasi Muslim berbasis massa seperti NU. Tapi tidak seperti NU, ini adalah "reformis" dalam arti menolak keyakinan mistis dan devosional dan ajaran yang didukung oleh NU. Muhammadiyah memandang kepercayaan dan praktik ini sebagai. Tipe ketiga adalah "pesantren independen" yang tidak terkait dengan NU atau Muhammadiyah, dan cenderung mengadopsi keyakinan ideologis Salafi.

Corak Pendidikan Pesantren

Pesantren memiliki penekata edukasi yang khas yang tetap dipertahanan hingga kini. Rizal (2011:103) mengemukakan pengembangan pendidikan pesantren menggunakan konsep pengajaran, indoktrinasi, kon-

sep pengawasan dan konsep *tarhib-tarhib*. Konsep inilah yang memberikan corak edukasi yang khas pada lembaga pendidik berbasis pondok pesantren.

1. Pengajaran

Konsep pengajaran lebih berorientasi pada aktivitas guru. Konsep pengejaran pesantren bersumber pada ajaran Islam, didasarkan pada hubungan antara orang yang berpengetahuan dan orang tidak berpengetahuan

2. Indoktrinasi

Indoktrinasi pada proses pembelajaran di pesantren merupakan lanjutan dari konsep pengajaran. Indoktrinasi dimaksudkan sebagai pelesakan materi ajar oleh guru untuk diinternalisasikan oleh siswa. Indoktrinasi berlaku untuk semua ilmu pengetahuan. Selama menjadi siswa dalam proses pembelajaran siswa harus menerima, tanpa kritis ilmu-ilmu yang diberikan oleh guru. Efek dari indoktrinasi dalam pendidikan menyebabkan seragamnya cara penafsiran para peserta didik (santri) terhadap konsep-konsep keagamaan, selar dengan pemahaman yang dimiliki oleh gurunya. Fenomena inilah yang menjadikan pesantren dapat menyimpang dari ideologi induknya.

3. Pengawasan

Pengawasan dilakukan oleh pesantren guna menegakkan norma-norma (sunnah) kepesantrenan. Norma ini berupa etika Islam. Secara eksplisit pengawasan di pesantren berbentuk tertulis dan diberengi dengan sanksi. Pengawasan tidak selalu dalam format terstruktur tetapi pengawasan melekat pada warga pesantren itu sendiri, sehingga setiap warga akan merasa diawasi oleh warga lainnya.

4. *Tarhib* dan *Tarhib*

Merupakan corak edukasi yang dikembangkan dari Alqur'an. Peserta didik yang hendak dibentuk karakternya dijanjikan keuntungan apabila berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan yang telah ditetapkan, dan bagi orang yang membangkan berlaku sebaliknya, terkena ancaman penderitaan. Corak edukasi ini sangat kental dalam seluruh proses pengajian kitab-kitab yang bernuansa pada keharusan taat pada aturan yang berlaku.

Metode dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh pesantren mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam untuk mewujudkan tatanan sosial yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan al Hadits.

Menurut Rizal (2011:97) Keberadaan pesantren bertujuan membentuk dan membina individu muslim agar berkepribadian yang berciri pada pribadi Islam yang memiliki pola pikir dan pola sikap, serta pola tindakannya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan

pesantren berfokus pada pembinaan akhlak, dalam pesantren tradisional tujuan pendidikan pesantren tidak tertera secara eksplisit, melainkan secara implisit yang terekspresikan dari bahan pembelajaran yang diberikan dan proses, cara pengajaran serta norma-norma yang berlaku dalam proses interaksi dalam pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pesantren mengutamakan pembinaan kepribadian para peserta didik sebagai hamba Allah SWT, yang harus berahlakul-karimah.

Pesantren modern, konsep dan corak pendidikan telah dirancang dengan manajemen pendidikan modern. Tujuan pendidikan pada pesantren modern bersifat eksplisit dan tertulis pada sebuah dokumen. Tujuan pendidikan pada pesantren modern bukan hanya pada pembinaan kepribadian semata. Tujuan pendidikannya termuat dalam visi dan misi pesantren.

Berdasarkan tujuan dan metode pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren, serta sumber pembelajaran pesantren yang bersumber pada alqur'an dan hadist, maka secara tidak langsung pendidikan pesantren dikembangkan dan mengembangkan karakter profetik pada proses pendidikan dan tujuan pendidikannya

Karakter Toleransi

Kecenderungan peningkatan intoleransi agama di banyak negara menjadi pemicu terjadinya benih-benih perselisihan dan konflik, akan berdampak pada ancaman keamanan dan stabilitas. Menurut Eliana Sari, (2017:24) Indonesia, negara dengan derajat heterogenitas terbesar di dunia yang memiliki beragam etnis, budaya, adat istiadat, bahasa, agama, harus terus membangun dan mengembangkan karakter toleransi, terutama toleransi beragama. Marzuki mengemukakan Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Pengertian Toleransi

Toleransi adalah prinsip dasar demokrasi yang membantu masyarakat sipil mengatasi keragaman. Keragaman memiliki hubungan terhadap pembentukan toleransi. Temuan empiris mengungkapkan terhadap hubungan positif antara keragaman dan toleransi. Güven dan Kaymakcan (Hüseyin Çalışkan dan Halil İbrahim Sağlama, 2012) menyatakan toleransi adalah salah satu nilai fundamental yang harus dimiliki individu di dunia modern kita yang memastikan dan melekat pada hak dan kebebasan individu. Berdasarkan "rasa hormat terhadap orang lain" sebagai nilai toleransi mengacu pada situasi di mana seorang individu memahami atau mentolerir pendapat atau perilaku yang dia sendiri tidak adopsi. Toleransi sangat penting untuk mencapai saling pengertian dan rasa hormat.

Yurusen (Hüseyin Çalişkan dan Halil İbrahim Sağlama, 2012) mengemukakan toleransi menetapkan keseimbangan dalam hubungan interpersonal, toleransi, sebagai sikap emosional, tidak berarti menyetujui, mengabaikan atau bersikap acuh tak acuh terhadap semua jenis masalah dan membuat konsesi terhadap kepercayaan dan identitas diri sendiri, namun mengakui perbedaan dan toleransi. ide dan identitas yang berbeda. Toleransi tidak hidup berdampingan dengan, pertengkaran atau masalah internal. toleransi itu berasal dari hati. Toleransi seharusnya dianggap sebagai pengertian yang tidak mengabaikan, karena tidak, mengabaikan dan ketidakpedulian tidak dapat diterima sebagai tindakan yang manusiawi. Toleransi didasarkan pada gagasan bahwa pendapat dan keyakinan berbeda dapat saling terkait satu sama lain, toleransi adalah nilai penting yang menghadirkan dirinya sebagai sikap individu dan berkontribusi terhadap kedamaian dan ketertiban.

Unsur dan Prinsip Dasar Toleransi

Toleransi mensyaratkan bahwa minoritas tidak boleh dihancurkan oleh mayoritas, dan bahwa yang pertama seharusnya tidak berusaha untuk menggantikan yang terakhir. Unsur-unsur toleransi dapat dicantumkan sebagai penerimaan dan tidak mencegah legitimasi, terbuka terhadap perbedaan, tidak mengalihkan diri, tidak menunjukkan sikap negatif dan mengarahkan perdamaian sosial. Prinsip dasar toleransi adalah tidak memaksa orang lain untuk menjadi seperti kita, tapi memberi mereka kesempatan untuk menjadi diri mereka sendiri (Hüseyin Çalişkan dan Halil İbrahim Sağlama, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan, dan menyadari perbedaan.

Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama

Peranan Pesantren dalam membentuk karakter toleransi

Seiring dengan perkembangan zaman, persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren semakin kompleks. Pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern, tidak hanya itu saja Bagaimanapun juga kemampuan pesantren merespon tantangan tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur, seberapa jauh lembaga pendidikan Islam yang membunmi ini mampu mengikuti arus modernisasi dan globalisasi.

Zamroni (2015:182) menyatakan pluralitas masyarakat Islam di Indonesia juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, yang tercermin pada banyaknya "sekte-sekte" yang terus bermunculan, seperti, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembebas Islam (FPI), Laskar Jihad, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDDI), Kelompok Salafi, Islam Jama'ah, Majelis Muja-

hidin Indonesia, Jaringan Islam Liberal (JIL), Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah. dan lain sebagainya.

Beberapa aliran tersebut ada yang menganut paham modern dan ada pula yang menganut paham Islam fundamentalis. Selain itu, di Indonesia juga terdapat aliran keagamaan yang dinilai meresahkan masyarakat yaitu, kelompok Ahmadiyah dan kelompok Eden. Zamroni (2005:195) kembali menyatakan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam perlu ditempatkan pada posisi yang independen, dengan tidak mengurangi basis kultural masyarakat sebagai modal sosial untuk membangun kerekatan sosial antara pesantren dengan masyarakat. Pesantren merupakan kekuatan kultural yang mampu dijadikan sebagai instrumen dalam menghadapi perca-turan global. Seperti isu terorisme yang dibenturkan dengan keberadaan pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki peran stategis dalam mengembangkan karakter toleransi. Menurut Demircioğlu (2008) sekolah memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter individu. Sekolah berperan mengembangkan toleransi peserta didik dan mengubah, serta menjadikan toleransi sebagai gaya hidup. Hasil penelitian Hüseyin Çalişkan dan Halil İbrahim Sağlama (2012) menyimpulkan bahwa siswa sekolah kecenderungan memiliki toleransi yang tinggi. Temuan ini sejajar dengan Dilmaç (1999), yang menemukan bahwa Kurikulum untuk nilai-nilai manusia berperan dalam memungkinkan siswa mencapai nilai-nilai tertentu.

Dilmaç dkk. (2007) menyimpulkan bahwa skala nilai-nilai kemanusiaan, dan tingkat tanggung jawab, kedamaian, rasa hormat, kejujuran dan pemahaman siswa, yang menghadiri panduan kelompok pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, meningkat cukup jauh pada akhir program pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berperan penting dalam pengembangan karakter toleransi peserta didik.

Menurut Eliana Sari, (2017:24) Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, tempat propaganda dan penyebaran ajaran agama Islam, diharapkan dapat membangun dan mengembangkan sikap toleransi beragama kepada siswa mereka secara lebih optimal. Peningkatan sikap toleransi beragama siswa dilakukan melalui manajemen pembelajaran dengan menerapkan berbagai teori pembelajaran dan komprehensif melalui metode *sorogan*, *bandongan*, *fathul kutub*, *muhawarah*, *mudzakaroh* dan hafalan yang berbasis pada ukhrawi. Sedangkan efektivitas pengelolaan kelas dilakukan dengan cara menjadikan siswa sebagai mata pelajaran pembelajaran sehingga memotivasi siswa dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan alqur'an dan hadis sebagai sumber pembelajaran agama.

Peran pesantren dalam mengembangkan karakter toleransi sebagai perspektif karakter kenabian (profetik)

Roqib (2013:243) menyatakan pendidikan dengan perspektif profetik atau kenabian berarti mengkaji pendidikan sebagai program besar bangsa yang memiliki kekuatan prediktif ke masa depan yang lebih gemilang yang dilakukan oleh seseorang yang disebut nabi. Nabi merupakan manusia berkarakter unggul (excellent character) dan ideal secara fisik dan psikis yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat (Q.S. Ali Imran [3]: 79).

Nabi juga menjadi rujukan setiap umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci yang diturunkan kepadanya (Glasse, t.t.:318). Potensi unggul kenabian menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi yang cukup dengan olah jiwa, spiritual, raga, dan sosial sehingga ia menemukan kebenaran normatif dan faktual.

Nilai karakter profetik atau kenabian yang utama adalah sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (shiddiq), amanah, komunikatif (tabligh), dan cerdas (fathanah). Kontekstualisasi dari keempat sifat kenabian itu ialah terbentuk figur sebagai berikut. Pertama, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan di berbagai kalangan. Kedua, menjaga profesionalisme dan komitmen, sehingga mampu menjaga amanah, tugas pokok, dan fungsinya.

Ketiga, menguasai keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dan strata. Ia tidak membedakan suku, agama, partai politik, dan golongan. Menegakkan kebenaran dan berkomunikasi ke berbagai kalangan dengan niatan untuk memberi kemanfaatan dan kedamaian hidup. Keempat, ia menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki multikecerdasan yang mampu menyelesaikan berbagai kasus dan problem yang muncul, mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan mulianya.

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat disimpulkan karakter toleransi merupakan bagian dari karakter profetik yang harus dikembangkan dalam pesantren. Toleransi dikategorikan sebagai karakter profetik dikarenakan pada pendidikan perspektif profetik, nilai-nilai profetik yang harus dikembangkan salah satunya adalah tidak membedakan suku, agama, partai politik, dan golongan. Menegakkan kebenaran dan berkomunikasi ke berbagai kalangan dengan niatan untuk memberi kemanfaatan dan kedamaian hidup.

Dari penjelasan di atas, pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter toleransi sebagai bagian dari karakter profetik.

Peranan sekolah berbasis pondok Pesantren dalam Mengembangkan karakter toleransi antar umat beragama

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik yang homogen pesantren harus mengembangkan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikulturalisme, dan guru dalam proses pembelajaran harus mengembangkan strategi pembelajaran yang menunjang kebijakan kurikulum pesantren tersebut, sehingga sinkronisasi antara kebijakan kurikulum dan strategi pembelajaran guru akan berdampak pada penginternalisasian nilai multikulturalisme, yang salah satunya adalah toleransi. Dengan berkembangnya nilai toleransi pada diri siswa secara tidak langsung dapat mencegah penyebaran paham radikalisme dan membentuk warga negara muda yang berkarakter toleran pada masyarakat multikultural, sehingga terwujud kerukunan masyarakat umumnya dan kerukunan agama khususnya.

Karakter toleransi yang dikembangkan pesantren sejalan dengan karakter profetik yang berasal dari al qur'an dan hadist. Selain guru, kyai memiliki peran penting dalam mencegah paham radikalisme, karena berdasarkan pemaparan pada kajian teori, salah satu corak pendidikan pesantren adalah indoktrinasi. Indoktrinasi berlaku untuk semua ilmu pengetahuan dalam iklim pendidikan pesantren. Selama menjadi siswa proses pembelajaran, siswa harus menerima, tanpa kritis ilmu-ilmu yang diberikan oleh guru.

Efek dari indoktrinasi dalam pendidikan menyebabkan seragamnya cara penafsiran para peserta didik (santri) terhadap konsep-konsep keagamaan, selaras dengan pemahaman yang dimiliki oleh gurunya. Fenomena inilah yang menjadikan pesantren dapat menyimpang dari ideologi induknya, jika indoktrinasi dilakukan oleh guru yang tidak cakap, dan tidak cukup ilmu maka, indoktrinasi akan membawa dampak negatif. Indoktrinasi dalam pendekatan pendidikan di pesantren ibarat pisau bermata dua, apabila indoktrinasi dilakukan oleh para guru yang tidak diragukan kompetensinya, maka proses indoktrinasi itu akan menghasilkan *out put* yang baik, dan sebaliknya

Kyai merupakan sosok yang penting dalam menentukan kebijakan yang berlaku di pesantren. Pemahaman peserta didik sangat dipengaruhi oleh doktrin yang diberikan kyai maupun guru. Untuk mengantisipasi penyimpangan terhadap kesalahpahaman dalam memahami teks pada kitab suci atau pemahaman dalam menafsirkan. Kyai atau guru sebaiknya berhati-hati dalam menyampaikan penafsirannya. Karena penafsiran yang dilakukan secara tidak hati-hati akan menimbulkan benih-benih radikalisme yang mendorong aksi teroris

Kyai dan guru harus memiliki dan menguasai kompetensi keilmuannya sebagai bentuk profesionalitas

dan tanggung jawab sosialnya. Pendidik bukan saja bertugas menransfer ilmu, tetapi juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer nilai-nilai. profetik. Pendidik (kyai dan guru) memiliki tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Pendidik dapat menentukan dan memengaruhi sikap dan kepribadian peserta didiknya. Corak pendidikan indoktrinasi di pesantren harus diikuti oleh sikap ketauladan, guru harus menjadi *role model* dalam pendidikan berbasis pondok pesantren, sosok guru merupakan sosok sentral dalam lingkungan pesantren.

Menurut Al-Abrasyi (Roqib, 2013:248), beberapa syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar bisa menjadi pendidik yang baik adalah “zuhud dan ikhlas; bersih lahir dan batin; pemaaf; sabar, dan mampu mengendalikan diri; bersifat kebabakan atau keibuan; mengenal peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif)”. Kepribadian pendidik harus Pendidik yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadian merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam. Pendidikan dan pembelajaran pada sekolah berbasis pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dalam bingkai toleransi.

Penutup

Indonesia merupakan negara multi etnis, multikultur, multi agama yang semuanya merupakan potensi yang dapat digunakan untuk membangun negara, multikultural Indonesia merupakan identitas nasional Bangsa Indonesia yang menjadi ciri khas yang dimiliki Indonesia. Masyarakat yang multikultural selain memiliki potensi sebagai kekayaan bangsa serta sebagai identitas nasional, juga sangat rawan memicu terjadinya konflik horizontal dan konflik vertikal, yang menimbulkan disintegritas bangsa. Sebagai negara multikultural, Indonesia rawan sekali terjadinya gesekan-gesekan yang memicu timbulnya disintegrasi bangsa.

Gesekan-gesekan itu apabila diabaikan, akan menimbulkan kerugian sangat besar, baik kerugian material maupun kerugian imaterial, konflik yang terjadi bersumber sikap intoleran yang disebabkan kurangnya pemahaman dan pengembangan sikap toleransi. Oleh sebab itu karakter toleransi mutlak untuk dikembangkan kepada warga negara. Toleransi merupakan bagian dari karakter profetik yang sejalan dengan sistem pendidikan Pesantren yang bersumber dari Alqur'an dan hadist. Nilai toleransi selaras dengan nilai-nilai profetik.

Keberhasilan pengembangan nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh iklim pendidikan yang berlaku di pesantren, seperti peran guru, kurikulum pesantren, ideologi yang dianut oleh kyai dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Pengembangan karakter toleransi pada lingkungan pesantren akan sulit dilakukan jika pendekatan indoktrinasi dalam proses

pendidikan dilakukan oleh guru yang kurang berkompeten dalam keilmuannya, karena menyebabkan salah penafsiran terhadap teks kitab suci, sehingga dikhawatirkan menimbulkan “*etnosentrisme*” agama yang memicu terjadinya konflik horizontal.

Pemerintah melalui kementerian agama harus turut serta terlibat dalam sistem pendidikan berbasis pondok pesantren, Kemenag sebaiknya mengadakan kegiatan mentoring terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada lingkungan pesantren. Kemenag juga harus berperan aktif dan merangkul para ulama dan tokoh-tokoh lintas agama untuk mensosialisasikan karakter toleransi sebagai bagian karakter *profetik* yang harus dikembangkan oleh umat beragama di Indonesia. Selain itu pesantren harus bertransformasi dalam pendekatan pendidikan yang digunakan, selama ini kegiatan pembelajaran berorientasi pada guru, maka harus ada sedikit variasi penggunaan model pembelajaran.

Pada pendekatan indoktrinasi, sebaiknya sedikit lebih terbuka, karena pada era globalisasi dimana teknologi dan arus informasi berkembang pesat dan setiap orang sanga mudah mengakses informasi, yang dkhawatirkan peserta didik yang mencari, memperoleh dan mengelolah informasi informasi, tanpa ada pengawasan dari guru dikhawatirkan menimbulkan kesalahpahaman konsep. Sehingga menimbulkan persepsi-persepsi yang menyimpang. Keterbukaan dalam pendekatan pembelajaran di pesantren perlu dilakukan guna menghadapi tantangan zaman yang lebih kompleks. Transformasi perlu dilakukan oleh pesantren, tanpa menghilangkan prinsip dasar pada pesantren.

Ucapan terima kasih

Terimakasih kepada teman-teman atas bantuannya dalam mewujudkan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Demircioğlu, İ. H. (2008). Using historical stories to teach tolerance: The experiences of Turkish eighth-grade students. *Social Studies*, 99 (3), 105-110.
- Dilmaç, B., Bozgeyikli, H. ve Çıkılı, Y. (2008). Öğretmen adaylarının değer algılarının farklı değişkenler açısından incelenmesi. *Değerler Eğitimi Dergisi*, 6 (16), 69-91.
- Dilmaç, B., Kulaksızoğlu, A. ve Ekşi, H. (2007). Bir grup fen lisesi öğrencisine verilen insani değerler eğitiminin insani değerler ölçęęi ile sınanması. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 7, 1221-1261.
- Eliana, Sari. (2017). The Role of Learning Management of Islamic Boarding School (Pesantren) In Improvement of Their Students

- Religious Tolerance In West Java – Indonesia. *International Journal of Innovation and Applied Studies*. Vol. 19 No. 1 (2017)
- Hüseyin Çalışkan dan Halil İbrahim Sağlama. (2012). A Study on the Development of the Tendency to Tolerance Scale and an Analysis of the Tendencies of Primary School Students to Tolerance Through Certain Variables. *Educational Sciences: Theory & Practice*. Vol. 12 (2). 2012
- <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/05/oxc4f396-bnpt-lebih-dari-10-pesantren-terindikasi-radikal>.
- <https://koran.tempo.co/konten/2016/02/23/394145/BNPT-Sebut-19-Pondok-Pesantren-Mengarah-ke-Radikalisme>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/21383281/BNPT.Incar.19.Pondok.Pesantren.Terindikasi.Radikal>
- Rahawarin, Abidin, Zainal. (2015). Terorisme dan Pesantren. *DIALEKTIKA*, Vol. 9, No. 2 (2015)
- Rizal, Syamsul, Ahmad. (2011). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren. *Jurnal pendidikan agama islam-Ta'lim*. Vol.9 no 2. (2011)
- Roqib. Moh. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3.
- Tan, Charlene. (2014) Educative tradition and Islamic schools in Indonesia, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14 (2014), 47-62.
- Zamroni, Imam, M. (2005). Islam, Pesantren dan Terorisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. II, No. 2, 2005.